

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan temuan, hasil dan analisis penelitian yang telah dipaparkan oleh pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab 1 yaitu; Terdapat beberapa perilaku remaja di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di sekolah, masyarakat dan syariat islam. Perilaku menyimpang tersebut dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri terdiri dari kenakalan kategori ringan, kategori sedang dan kategori berat. Bentuk kenakalan ringan yang dilakukan oleh santri di antaranya: tidak memakai atribut seragam lengkap atau tidak sesuai jadwal; menampakkan aurat/pakaian tidak syar'i (akhwat); menghias kuku dengan kutek (akhwat); makan dan minum sambil berdiri; terlambat mengikuti shalat berjamaah; tidak mengikuti kegiatan di asrama (halaqoh, lailatul hisab, mufrodat, kajian); tidak menjalankan konsekuensi yang diterima; terlambat dan tidak mengikuti apel/upacara; terlambat masuk ke kelas; membuang sampah sembarangan; berkata tidak sopan; tidak melaksanakan shalat tahajud tanpa alasan syar'i; tidak memakai syal keluar asrama; berinteraksi dengan lawan jenis di media sosial; pergi ke asrama saat jam sekolah tanpa izin (akhwat); jajan di luar jam istirahat; ngeceng; mencontek di kelas (ikhwan); tidak melaksanakan piket kamar (ikhwan); rambut tidak rapi (ikhwan); masih beraktivitas di atas jam 22.00 WIB; tidur sekasur berdua/tidak tidur di kamar masing-masing (akhwat); kamar dan lingkungan kamar tidak BRTT (Bersih, rapi, tertib dan teratur); dan ribut/ngobrol/berisik saat sholat atau kajian. Adapun kenakalan sedang yang dilakukan oleh santri seperti membawa alat elektronik yang dilarang (HP, kamera, MP3); membawa ATM; tidak mengikuti aktivitas makan bersama, tidak mengikuti shalat berjamaah tanpa alasan syar'i; tidak kembali ke kelas setelah perizinan keluar, tidak kembali mengikuti kegiatan setelah perizinan keluar; tidak melaksanakan puasa sunat tanpa alasan syar'i; berantem/berkelahi baik fisik maupun verbal; main di warnet

(ikhwan); terlambat datang ke asrama dari perizinan pulang/liburan; dan terlambat datang ke asrama dari perizinan keluar asrama. Sedangkan kenakalan berat yang dilakukan oleh santri adalah penyimpangan seksual (Lesbi dan starter) pada santri akhwat, bentuk kenakakalan ini telah ditangani secara serius dan sistematis oleh semua pihak dan santrinya telah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik; keluar tanpa izin atau kabur dari asrama; berkata kasar atau kotor secara langsung/tulisan; berkhalwat/pacaran; berfoto menunjukkan citra tubuh/sensualitas (akhwat); merokok; mengejek, menghina, melukai orang lain, mengganggu orang lain (*bullying*); tidak sopan kepada pihak sekolah/asrama; membantah atau melawan pihak sekolah; pencurian; menyalahgunakan perizinan dan mengelabui petugas piket dalam perizinan; serta tidak melaksanakan shalat wajib tanpa alasan syar'i.

Penentuan kategori tersebut telah diatur dalam buku tata tertib dan berdasarkan dampak dari bentuk kenakalan yang dilakukan oleh santri. Santri SMP Daarut Tauhid *Boarding School* melakukan kenakalan remaja di dalam lingkungan sekolah dan asrama serta di luar lingkungan sekolah/asrama. Beberapa bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri telah diatur dalam buku tata tertib, namun ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang belum diatur dalam tata tertib seperti jipon (jilbab poni), main di warnet, penyimpangan seksual seperti lesbi dan starter, dan tidak memakai syal ketika keluar asrama. Hal ini terjadi karena kasus kenakalan tersebut merupakan temuan di lapangan serta baru dilakukan oleh santri, sehingga pihak sekolah/asrama belum mengatur mengenai konsekuensi dan metode penanganan dari bentuk kenakalan remaja tersebut.

Faktor penyebab terjadinya berbagai kenakalan remaja oleh santri di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor penyebab tersebut sangat memengaruhi perilaku nakal santri karena berhubungan dengan karakteristik remaja yang memiliki berbagai permasalahan seperti ketidakmampuan remaja untuk memilih namun hanya bisa menerima apapun yang dianggapnya keren dan menyenangkan serta usia remaja yang mempunyai rasa penasaran yang tinggi untuk mencoba sesuatu; pembawaan yang negatif seperti membawa kebiasaan yang buruk dari rumah dan telah terbiasa melakukan kenakalan sejak usia SD; santri merasa kesenangannya dibatasi oleh

beragam peraturan dan kebijakan sekolah/asrama; mempunyai kontrol diri yang lemah, terlihat dari pribadi santri yang tidak disiplin terhadap waktu; serta ketidakmampuan santri hidup di lingkungan sekolah asrama yang mempunyai aktivitas full ibadah. Yang menjadi faktor internal utama yang menyebabkan santri melakukan kenakalan adalah rasa ketidaknyamanan atau tidak betah yang dialami santri selama berada di lingkungan sekolah/asrama. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan santri melakukan kenakalan dipengaruhi oleh sekolah yaitu ketiadaan tokoh yang menjadi panutan, pengawasan yang kurang efektif dan maksimal, kegiatan di sekolah/asrama yang padat sehingga santri merasa jenuh, peraturan dan konsekuensi yang diberikan tidak jelas membuat santri jengkel dan berontak, fasilitas yang kurang maksimal (*laundry* dan *catering*), dan lingkungan asrama ikhwan tidak memiliki pagar dan lokasinya strategis yaitu sangat dekat dengan tempat hiburan; keluarga yaitu kondisi keluarga yang tidak/kurang harmonis sehingga santri kurang mendapat perhatian dan kasih sayang serta arahan dan bimbingan dari keluarga; teman bergaul yaitu salah memilih teman bergaul, terpengaruh oleh ajakan teman dan mencontoh perilaku negatif kakak kelas; dan mencontoh perilaku negatif yang dilakukan oleh masyarakat.

SMP Daarut Tauhid *Boarding School* mempunyai berbagai upaya penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri, terdiri dari upaya pencegahan (preventif) dan upaya penanganan santri yang berbuat nakal (represif). Upaya preventif dalam mencegah kenakalan santri yang telah dilakukan oleh pihak sekolah/asrama di antaranya pembuatan dan sosialisasi tata tertib; mengadakan wawancara kepada calon santri dan orangtua saat proses seleksi masuk; melakukan absensi pada setiap kegiatan; pemberian motivasi dan nasihat islami; mengadakan kegiatan keagamaan seperti halaqoh dan kajian; melakukan pendataan santri yang berpotensi melakukan kenakalan; pemberian teladan/ccontoh yang baik oleh pihak sekolah; terjun langsung ke lapangan untuk melakukan *sweeping*/sidak; melakukan pendekatan secara personal dengan santri; dan menempel peraturan di area sekolah dan asrama. Sedangkan upaya represif yang dilakukan oleh SMP Daarut Tauhid *Boarding School* dalam menangani santri yang melakukan kenakalan di antaranya; memberikan teguran; memberikan

nasihat islami kepada santri sesuai dengan jenis kenakalan yang dilakukan; memberikan konsekuensi berupa hukuman fisik dan hukuman islami; bekerjasama dengan orangtua santri dalam menangani kenakalan; mengadakan forum wali kelas dan wali asuh; mengawasi secara ketat santri yang melakukan kenakalan; melibatkan santri dalam menentukan konsekuensi yang akan diterimanya sebagai bentuk tanggung jawab; melibatkan santri yang melakukan kenakalan untuk mendisiplinkan santri yang lain; memberikan kegiatan positif yang cukup padat; melibatkan santri yang melakukan kenakalan dalam berbagai kegiatan positif seperti pertunjukan keterampilan; dan memaksimalkan peran pendidikan agama islam.

Pelaksanaan upaya preventif dan represif dalam menanggulangi kenakalan yang terjadi dengan memaksimalkan peran pendidikan islam dalam bentuk konsekuensi yang diberikan sekolah kepada santri yang berbuat nakal. Peran pendidikan islam tersebut dapat meminimalisir tingkat kenakalan yang dilakukan oleh santri, karena pendidikan agama merupakan hal yang paling utama dalam mengendalikan dan membentuk perilaku positif remaja.

Pada pelaksanaan upaya penanggulangan kenakalan remaja oleh SMP Daarut Tauhid *Boarding School* tidak luput dari berbagai kendala atau permasalahan yang dihadapi. Kendala tersebut dapat berasal dari sekolah berupa peraturan dan kebijakan yang berlaku serta peran sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di antaranya tidak adanya catatan resmi mengenai kenakalan yang dilakukan oleh santri ikhwan, adanya kesulitan dalam menentukan metode penanganan kenakalan santri, koordinasi yang kurang antar pihak sekolah, kesulitan menentukan konsekuensi kepada santri yang melakukan kenakalan yang belum diatur dalam tata tertib, kesulitan dalam melakukan *sweeping* di lingkungan asrama, dan kesulitan menanamkan kepercayaan santri kepada BK. Kendala lainnya berasal dari santri yang melakukan kenakalan yaitu pihak sekolah kesulitan menghadapi santri yang tidak mau menerima dan menjalankan konsekuensi yang diberikan. Terakhir kendala yang berasal dari orangtua santri yang sulit diajak kerjasama oleh sekolah dalam menangani kenakalan santri.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan simpulan umum di atas dapat dirumuskan simpulan khusus berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Remaja yang berada di sekolah berasrama melakukan berbagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut merupakan kenakalan remaja yang mempunyai kategori ringan, sedang dan berat. Kenakalan remaja yang dilakukan tidak hanya terjadi di dalam lingkungan sekolah dan asrama, namun juga terjadi di luar lingkungan sekolah dan asrama. Kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah berasrama adalah pelanggaran terhadap tata tertib dan syariat islam.
- b. Faktor internal remaja yang memiliki karakteristik unik, sedang mencari jati diri, mempunyai rasa penasaran yang tinggi, pembawaan yang negatif dari rumah dan SD, kontrol diri yang lemah dan ketidakmampuan remaja hidup di lingkungan sekolah berasrama yang mempunyai banyak peraturan dan kegiatan menjadi penyebab remaja melakukan kenakalan. Selain itu, penyebab remaja melakukan kenakalan di sekolah berasrama dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan seperti sekolah, keluarga, teman dan masyarakat.
- c. Sekolah berasrama sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam menanggulangi kenakalan remaja. Upaya penanggulangan tersebut terdiri dari upaya preventif untuk mencegah remaja melakukan kenakalan serta upaya represif untuk mengatasi remaja yang sudah melakukan kenakalan. Pelaksanaan upaya preventif dan represif dalam menanggulangi kenakalan remaja oleh sekolah berasrama dilakukan dengan memaksimalkan peran pendidikan islam yang terlihat dalam bentuk konsekuensi yang diterima remaja yang melakukan kenakalan.
- d. Pelaksanaan upaya penanggulangan kenakalan remaja oleh sekolah berasrama menghadapi berbagai kendala yang dapat berasal dari sekolah berupa peraturan dan kebijakan serta peran pihak sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja, berasal dari remaja yang melakukan kenakalan dan berasal dari orangtua.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Remaja

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang nyata dan jelas kepada remaja mengenai kenakalan remaja yang menjadi permasalahan serius serta beberapa faktor penyebab yang berasal dari internal remaja, sehingga remaja bersikap hati-hati dan mawas diri untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam melaksanakan upaya penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik .

c. Bagi Orangtua

Melalui hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan orangtua dapat berperan serta dalam menjaga dan mengawasi perilaku anak sebagai bentuk upaya penanggulangan kenakalan remaja. Dan sebagai evaluasi diri bagi orangtua dalam menjalankan perannya sebagai orangtua kepada anak, serta memahami karakteristik perkembangan anak yang sedang mengalami masa remaja dengan berbagai permasalahannya.

d. Bagi Masyarakat

Melalui hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan masyarakat dapat ikut serta menerapkan dan mengaplikasikan berbagai upaya penanggulangan kenakalan remaja di lingkungan masyarakat.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang upaya penanggulangan kenakalan remaja sehingga dapat memperkaya dan menambah referensi dalam proses penelitian selanjutnya.

f. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Peneliti mempunyai harapan dari penelitian yang telah dilakukan dapat memperkaya bidang keilmuan sosiologi mengenai konsep kenakalan

remaja sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran sosiologi yang mana kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang dikaji dalam bidang sosiologi. Hasil penelitian ini juga dapat dikaji melalui bidang kajian sosiologi pendidikan yang membahas lembaga pendidikan sebagai salah satu pihak pengendali sosial terhadap fenomena kenakalan remaja yang terjadi

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak. Beberapa rekomendasi dari peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Remaja

Disarankan kepada remaja yang terlibat melakukan kenakalan remaja untuk memiliki kesadaran atas perilaku nakal yang sudah dilakukannya, sehingga menjadi remaja yang mau berubah ke arah yang lebih baik. Serta disarankan kepada remaja yang tidak terlibat kenakalan remaja untuk lebih mawas diri dan berhati-hati dalam bergaul baik di lingkungan sekolah, bergaul dengan teman dan bergaul di lingkungan masyarakat. Serta mempergunakan waktu luang dengan bijak yang diisi dengan kegiatan positif dan memperkuat kualitas ibadah dan pengetahuan agama yang diyakini.

b. Bagi Sekolah

Disarankan kepada sekolah untuk membuat peraturan yang jelas, melakukan pengawasan yang konsisten dan maksimal kepada peserta didik untuk menanggulangi kenakalan remaja. Kepada sekolah berasrama yang mempunyai pola pendidikan selama 24 jam kepada peserta didik dapat memberikan perhatian, motivasi dan bimbingan yang lebih kepada peserta didik, karena berperan menggantikan orangtua di sekolah. Selain itu, lebih maksimal dalam memberikan pendidikan agama kepada remaja, karena pendidikan agama merupakan pondasi utama dan paling penting bagi remaja dalam menjaga perilakunya.

c. Bagi Orangtua

Disarankan orangtua lebih percaya, terbuka dan mau menerima input atau masukan dari sekolah mengenai kenakalan remaja yang dilakukan anaknya dan metode penanganan yang ditawarkan oleh sekolah. Serta mau berbagi informasi kepada sekolah dan ikut membantu sekolah demi keberhasilan pelaksanaan penanganan kenakalan remaja. Selain itu, disarankan agar orangtua lebih memahami perkembangan fisik dan psikis yang sedang dialami oleh remaja.

d. Bagi Masyarakat

Disarankan masyarakat dapat melakukan perannya dengan baik sebagai kontrol sosial dalam mencegah atau mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, masyarakat harus selalu menjadi model dan contoh yang baik bagi remaja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, mampu meneliti dampak yang dirasakan oleh remaja yang terlibat melakukan kenakalan, karena data tersebut akan menjadi kekuatan remaja untuk tidak tertarik melakukan kenakalan remaja. Serta melakukan penelitian yang membandingkan antara upaya penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan oleh sekolah berasrama dengan sekolah reguler atau sekolah lainnya yang memiliki manajemen sekolah yang berbeda, karena akan menjadi penelitian yang menarik dan menantang serta dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan bagi masing-masing sekolah.

f. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Disarankan untuk dilakukan kajian dan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan kenakalan remaja, karena merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang marak terjadi dewasa ini dan memerlukan penanganan yang serius. Selain itu, bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi sebagai calon pendidik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai permasalahan kenakalan remaja terkait faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan agar peserta

didik tidak terlibat melakukan kenakalan remaja. Serta mampu melakukan pengawasan kepada peserta didik di sekolah.